

# KARAKTERISTIK DAN MANAJEMEN KONJUNGTIVITIS PASIEN RAWAT JALAN DI RUMAH SAKIT INDERA DENPASAR PERIODE JANUARI-APRIL 2014

Maulidia Laela Insani<sup>1</sup>, I Gede Made Adioka<sup>2</sup>, IGA Artini<sup>3</sup>, Agung Nova Mahendra<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Dokter, <sup>2</sup>Bagian Farmasi, <sup>3</sup>Bagian Farmakologi dan Terapi  
Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

## ABSTRAK

Konjungtivitis merupakan penyakit yang umum di jumpai di masyarakat. Sampai saat ini belum ada penelitian yang dilakukan untuk mengetahui karakteristik dan manajemen konjungtivitis di Denpasar. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik dan manajemen konjungtivitis pasien rawat jalan di Rumah Sakit Indera Denpasar periode Januari-April 2014. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang datanya merupakan data retrospektif yang diambil secara *cross-sectional* pada bulan Juni 2014. Dari 160 kasus konjungtivitis di Rumah Sakit Indera Denpasar pada periode Januari-April 2014 didapatkan kasus terbanyak pada jenis kelamin laki-laki (53,125%), kategori usia 31-40 tahun (18,75%), lokasi munculnya gejala pada kedua mata (59,375%) serta tanda klinis berupa mata merah (100%). Manajemen konjungtivitis yang paling sering digunakan adalah tetes mata yang mengandung antibiotik dan lubrikan.

**Kata Kunci:** Konjungtivitis, Karakteristik, Manajemen

## ABSTRACT

Conjunctivitis is a common disease in the community. Until now there has been no study to find out the characteristics and management of conjunctivitis in Denpasar. This study was conducted to find out the characteristics and management of out-patient with conjunctivitis in Indera Hospital Denpasar period January to April 2014. This study was descriptive, in which the data were retrospective and taken cross-sectionally on June 2014. From 160 cases found in Indera Hospital Denpasar during the period of January to April 2014, it was known that most cases were male (53.125%), age group 31 to 40 years old (18.75%), predilecting location in both eyes (59.375%) with clinical sign of red eye (100%). Mostly prescribed therapeutic agents for conjunctivitis are eye drop preparations with antibiotic and lubricant.

**Keywords:** Conjunctivitis, Characteristics, Management

## PENDAHULUAN

Mata merupakan salah satu organ yang memiliki peranan penting bagi tubuh, terutama sebagai indera penglihatan. Dalam menjalankan fungsinya, mata di tunjang oleh berbagai struktur, termasuk konjungtiva sebagai struktur terluarnya. Hal ini membuat konjungtiva rentan terhadap paparan bahan atau zat serta agen-agen infeksi. Berbagai reaksi inflamasi dapat terjadi sebagai respon utama terhadap adanya paparan bahan atau agen infeksi yang menyerang mata. Hal ini biasanya bermanifestasi sebagai gejala berupa mata merah.<sup>1</sup>

Radang konjungtiva atau konjungtivitis adalah penyakit mata paling umum di dunia dan

bervariasi dari hiperemia ringan dengan mata berair hingga konjungtivitis berat dengan sekret purulen kental. Konjungtivitis dapat menyerang seluruh kelompok umur, akut maupun kronis, serta disebabkan oleh berbagai faktor baik eksogen maupun endogen. Faktor eksogen meliputi bakteri, virus, jamur, maupun zat kimiawi iritatif, seperti asam, basa, asap, angin, sinar ultraviolet hingga iatrogenik. Faktor endogen penyebab konjungtivitis berupa reaksi hipersensitivitas, baik humoral maupun selular, serta reaksi autoimun.<sup>1</sup>

Konjungtivitis bakteri akut merupakan keluhan mata yang sangat umum di temui pada 1% dari seluruh kunjungan di pelayanan

kesehatan primer.<sup>2</sup> Berdasarkan penelitian di daerah perkotaan dan pedesaan Taiwan, terdapat 75.488 pasien dengan kasus konjungtivitis akut dan 158.878 pasien dengan konjungtivitis kronis sepanjang tahun 2000-2007, dimana tingkat kekambuhan dalam 7 hari sebesar 4,47% pada konjungtivitis akut dan 1,24% pada konjungtivitis kronis.<sup>3</sup> Konjungtivitis termasuk dalam 10 pola penyakit terbanyak pasien rawat jalan di rumah sakit di Indonesia dengan jumlah kasus baru sebesar 68.026, yang terdiri atas 30.250 pasien pria dan 37.776 pasien wanita.<sup>4</sup> Penelitian mengenai konjungtivitis di Rumah Sakit Umum Daerah Raden Mattaher Jambi pada bulan Oktober hingga November 2012 menunjukkan bahwa terdapat 74 pasien konjungtivitis (laki-laki: 36, perempuan: 38), dengan usia terbanyak 12-17 tahun.<sup>5</sup>

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik dan manajemen konjungtivitis pasien rawat jalan di Rumah Sakit Indera Denpasar pada periode Januari-April 2014.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2014, bertempat di Rumah Sakit Indera Denpasar Bali. Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Data yang digunakan adalah data retrospektif yang diambil secara *cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian adalah 160 sampel yang memenuhi kriteria inklusi. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

Sampel yang diteliti merupakan semua pasien konjungtivitis yang memiliki data rekam medis lengkap serta memenuhi kriteria inklusi. Penelitian ini menggunakan data primer dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan pencatatan.

Analisis data dilakukan secara statistik yaitu statistik deskriptif.

#### HASIL

##### Karakteristik Sosiodemografi

Dari 160 kasus diketahui bahwa 136 kasus konjungtivitis suspek bakteri atau virus, 14 kasus konjungtivitis alergi, dan 10 kasus konjungtivitis iritatif. Pada penelitian ini kasus konjungtivitis jamur tidak ditemukan.

Berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa 85 pasien (53,125%) adalah laki-laki dan terbanyak pada usia 31-40 tahun (18,75%) (Tabel 1).

**Tabel 1.**Karakteristik Sosiodemografi

| Variabel             | Frekuensi | %      |
|----------------------|-----------|--------|
| <b>Jenis Kelamin</b> |           |        |
| Laki-laki            | 85        | 53,125 |
| Perempuan            | 75        | 46,875 |
| <b>Kategori Usia</b> |           |        |
| Usia 0-10            | 29        | 18,125 |
| Usia 11- 20          | 19        | 11,875 |
| Usia 21-30           | 27        | 16,875 |
| Usia 31-40           | 30        | 18,75  |
| Usia 41-50           | 25        | 15,625 |
| Usia 51-60           | 17        | 10,625 |
| Usia 61-70           | 13        | 8,125  |
| Usia >70             | 0         | 0      |

Menurut lokasi munculnya gejala diketahui bahwa lokasi tersering konjungtivitis adalah pada kedua mata dan dialami oleh 95 pasien (59%) (Tabel 2).

**Tabel 2.** Distribusi Lokasi Munculnya Gejala

| Lokasi                       | Frekuensi | %      |
|------------------------------|-----------|--------|
| Oculi Dekstra-Sinistra (ODS) | 95        | 59,375 |
| Oculi Sinistra (OS)          | 33        | 20,625 |
| Oculi Dekstra (OD)           | 32        | 20     |

Berdasarkan gejala dan tanda klinis diketahui bahwa 160 pasien (100%) mengeluhkan mata merah. (Tabel 3).

**Tabel 3.** Distribusi Gejala dan Tanda

| Gejala dan Tanda  | Frekuensi | %      |
|-------------------|-----------|--------|
| Mata merah        | 160       | 100    |
| Sekret            | 82        | 51,25  |
| Mata berair       | 61        | 38,125 |
| Bengkak           | 40        | 25     |
| Gatal             | 33        | 20,625 |
| Perih             | 21        | 13,125 |
| Ngeres,Mengganjal | 16        | 10     |
| Kabur             | 13        | 8,125  |
| Nyeri             | 9         | 5,625  |
| Nek               | 8         | 5      |
| Silau             | 2         | 1,25   |

## Manajemen

Berdasarkan bentuk sediaan yang didapatkan, diketahui bahwa 85 pasien (54%) mendapat terapi farmakologi dalam bentuk tetes mata saja dan 75 pasien (46,875%) mendapat obat tetes mata dan per-oral (**Tabel 4**).

**Tabel 4.** Distribusi Bentuk Sediaan Obat

| Bentuk Sediaan  | Frekuensi | %      |
|-----------------|-----------|--------|
| Tetes Mata      | 85        | 53,125 |
| Tetes Mata+Oral | 75        | 46,875 |
| Per-Oral        | 0         | 0      |

Berdasarkan jenis obat, jenis tetes mata yang paling banyak didapatkan adalah lubrikan (86,875%) dan antibiotik sedangkan jenis obat per-oral yang paling banyak didapatkan adalah vitamin dan NSAID (24,375%) (**Tabel 5**).

**Tabel 5.** Distribusi Frekuensi Manajemen Yang Didapat

| Manajemen  | Frekuensi | %      |
|--|-----------|--------|
| <b>Tetes Mata</b>                                  |           |        |
| Lubrikan   | 139       | 86,875 |
| Antibiotik+Kortikosteroid                          | 77        | 48,125 |
| Antibiotik ( <i>Single</i> )                       | 40        | 25     |
| Antibiotik+Antibiotik Vasokonstriktor-Antihistamin | 37        | 23,125 |
| Antivirus  | 14        | 8,75   |
| 0  | 0         | 0      |
| <b>Per-Oral</b>                                    |           |        |
| Vitamin  | 39        | 24,375 |
| NSAID  | 39        | 24,375 |
| Immunomodulator                                    | 9         | 5,625  |
| Antibiotik   | 4         | 2,5    |
| Antipiretik  | 3         | 1,875  |

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Sosiodemografi

Pada penelitian ini didapatkan 160 kasus konjungtivitis dengan jenis kasus terbanyak adalah konjungtivitis suspek bakteri atau virus sedangkan kasus konjungtivitis jamur tidak ditemukan. Hal ini sesuai dengan referensi yang menyatakan bahwa konjungtivitis jamur merupakan infeksi yang jarang terjadi, biasanya dapat timbul pada pasien diabetes atau pasien yang terganggu sistem imunnya.<sup>1</sup>

Berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa mayoritas pasien berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 85 pasien. Hal ini berbeda dengan penelitian Alloydna mengenai prevalensi

konjungtivitis di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Sumatera Utara pada tahun 2009 dan 2010 yang menunjukkan bahwa pasien konjungtivitis terbanyak adalah perempuan, yaitu sebanyak 154 pasien (54%) dari total 285 pasien.<sup>6</sup> Hal ini sesuai dengan referensi yang menyatakan bahwa konjungtivitis dapat mengenai seluruh jenis kelamin, strata sosial dan kelompok umur sehingga tampak bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko konjungtivitis.<sup>7</sup>

Jumlah pasien terbanyak didapatkan pada kategori usia 31-40 tahun, yaitu 30 pasien. Penelitian di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Sumatera Utara juga mendapatkan hasil serupa dimana pasien terbanyak pada rentang usia 31-40 tahun yaitu sebanyak 63 pasien (22,1%).<sup>6</sup> Hal ini sesuai dengan referensi yang menyatakan bahwa konjungtivitis dapat mengenai seluruh umur, strata sosial dan kelompok umur.<sup>7</sup>

Berdasarkan lokasi diketahui bahwa lokasi konjungtivitis tersering adalah kedua mata. Penelitian di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Sumatera Utara juga menunjukkan lokasi terbanyak adalah kedua mata yaitu pada 154 pasien (55,8%) dari 285 pasien.<sup>6</sup> Pada dasarnya konjungtivitis dapat terjadi secara unilateral maupun bilateral. Konjungtivitis alergi sering muncul pada kedua mata.<sup>8</sup> Konjungtivitis bakteri biasanya ditransmisikan melalui kontak mata-tangan yang terkontaminasi kuman. Infeksi ini biasanya dimulai pada salah satu mata yang kemudian menular ke sisi mata yang lain dalam beberapa hari. Hal ini dikarenakan lokasi kedua mata yang berdekatan sehingga risiko transmisi ke sisi mata yang lain meningkat.<sup>9</sup>

Berdasarkan gejala dan tanda klinis diketahui bahwa seluru yang paling banyak ditemukan adalah mata merah yaitu pada seluruh pasien (100%). Penelitian di Rumah Sakit Umum Raden Mattaher Jambi juga menyatakan bahwa tanda klinis terbanyak adalah mata merah dan berair yaitu sebanyak 74 pasien (100%) dari total 74 pasien konjungtivitis.<sup>5</sup> Literatur juga menjelaskan bahwa mata merah merupakan tanda klinis konjungtivitis yang dominan.<sup>1</sup>

Gejala dan tanda klinis lain seperti sekret atau eksudat merupakan ciri konjungtivitis akut, dimana sekret berlapis dan amorf ditemukan pada konjungtivitis bakteri dan berserabut pada konjungtivitis alergi.<sup>1</sup> Sayangnya pada data rekam medis pasien tidak ditulis dengan jelas jenis sekret yang ditemukan. Keluhan gatal biasanya dijumpai pada pasien dengan konjungtivitis alergi dan beberapa kasus konjungtivitis virus. Pada konjungtivitis alergi, gatal dapat terjadi oleh karena adanya paparan

alergen lingkungan yang memicu timbulnya reaksi hipersensitivitas.<sup>10</sup> Gejala klinis lainnya, berupa mata kabur dan silau, bukan merupakan gambaran klinis yang tipikal untuk penyakit konjungtivitis. *Nek* merupakan keluhan subjektif dan hanya ditemukan pada 8 pasien (5%).

### Manajemen

Berdasarkan bentuk sediaan obat, diketahui bahwa 85 pasien (54%) mendapat terapi farmakologi dalam bentuk tetes mata saja. Belum ada penelitian mengenai manajemen konjungtivitis di Indonesia, sehingga hasil penelitian ini belum dapat dibandingkan.

Kandungan bahan aktif pada sediaan tetes mata yang digunakan, antara lain golongan antibiotik (ofloxacin, levofloxacin, polimiksin b-sulfat, tobramisin, neomisin, gramisidin), golongan kortikosteroid (dexamethasone, fluorometholone), antihistamin (naphazoline hidroklorida, pheniramine maleat, antazoline PO4, sodium kromolin). Kandungan bahan aktif pada tetes mata lubrikan yang didapatkan adalah hidroksi propil metil selulosa, polivinilpirrolidon, natrium hialuronat, natrium klorida, kalium klorida, karboksimetil selulosa sodium, benzalkonium Cl, ion natrium, dan ion kalium. Penanganan konjungtivitis dengan terapi per-oral antara lain vitamin (vitamin A, vitamin E, vitamin C, vitamin B kompleks), immunomodulator (echinacea, zink pikolinat), NSAID (natrium diklofenak), antiipiuretik (ibuprofen), dan antibiotik (amoxicilin).

Jenis tetes mata yang paling sering digunakan adalah lubrikan dan antibiotik. Lubrikan digunakan karena dapat membantu mengurangi rasa tidak nyaman pada mata serta menjaga permukaan mata dengan kandungan elektrolit yang terkandung di dalamnya. Tetes mata lubrikan sangat sering digunakan, baik dalam kasus konjungtivitis bakteri, virus, maupun alergi.<sup>11</sup>

Dalam manajemen konjungtivitis, antibiotik biasanya digunakan untuk eradikasi kuman penyebab maupun pencegahan infeksi sekunder. Tetes mata antibiotik diberikan pada pasien konjungtivitis suspek bakteri atau virus maupun konjungtivitis iritatif. Pada penelitian ini terdapat 10 pasien konjungtivitis iritatif dengan berbagai agen iritan seperti serangga, asap, lensa kontak, minyak goreng, hingga trauma. Manajemen farmakologis konjungtivitis iritatif biasanya berupa lubrikan untuk memberikan rasa nyaman dan membantu pembersihan mata dari iritan serta tetes mata antibiotik untuk mencegah terjadinya infeksi sekunder. Pada kasus konjungtivitis iritatif berat diberikan tetes mata kombinasi antibiotik dengan kortikosteroid.<sup>12</sup>

Penggunaan tetes mata antibiotik yang tinggi juga berhubungan dengan tingginya

kasus konjungtivitis suspek bakteri atau virus yang ditemukan pada penelitian ini, yaitu 136 pasien.

Dalam penegakan diagnosis, konjungtivitis bakteri dan virus sulit dibedakan karena tidak jarang pasien datang dengan keluhan yang saling tumpang tindih serta tidak dilakukannya pemeriksaan kultur. Sebagian besar kasus konjungtivitis bakteri dan virus ditangani dengan pemberian antibiotik spektrum luas.<sup>13</sup> Konjungtivitis virus merupakan *self-limiting disease* dan sejauh ini belum terdapat bukti pendukung mengenai efektivitas penggunaan antivirus sehingga mayoritas pasien ditangani dengan terapi suportif seperti kompres dingin, dekongestan dan air mata buatan (*artificial tears*).<sup>12</sup> Pasien dengan risiko tinggi infeksi sekunder diberikan antibiotik. Pada penelitian ini diketahui bahwa tetes mata antibiotik (*single*) yang biasanya digunakan adalah golongan kuinolon, seperti ofloxacin dan levofloxacin. Jenis tetes mata kombinasi antibiotik dengan antibiotik biasanya menggunakan kombinasi golongan polipeptida seperti polimiksin dengan aminoglikosida. Kortikosteroid yang biasanya digunakan dalam kombinasi adalah dexamethasone. Hal ini sesuai dengan referensi yang menyatakan bahwa pada kasus konjungtivitis bakteri ringan-sedang dapat diberikan polimiksin B, eritromisin atau azitromisin. Pada kasus sedang hingga berat dapat diberikan flourokuinolon seperti ofloxacin, ciprofloxacin, dan levofloxacin.<sup>12</sup> Literatur lain juga menyatakan bahwa antibiotik golongan flourokuinolon, aminoglikosida, dan polimiksin dapat digunakan dalam penanganan kasus konjungtivitis bakteri.<sup>10</sup>

Jenis tetes mata vasokonstriktor-antihistamin ditujukan untuk pasien konjungtivitis alergi. Pada penelitian ini terdapat 14 pasien konjungtivitis alergi. Duabelas pasien mendapat terapi farmakologi berupa agen vasoaktif-antihistamin (bahan aktif: Naphazoline Hidroklorida dan Pheniramine Maleat) dengan lubrikan. Jenis antihistamin yang digunakan adalah H1-receptor antagonists. Selain itu terdapat 2 pasien yang mendapat terapi farmakologi berupa antihistamin kelas *mast-cell inhibitor* (bahan aktif : Sodium Kromolin). Pada pasien dengan keluhan berat, misalnya disertai edema, diberikan kortikosteroid oral sebagai agen anti-inflamasi. Antazoline dan pheniramine merupakan antihistamin topikal generasi pertama yang biasanya digunakan pada konjungtivitis alergi dan dikombinasikan dengan agen vasokonstriktor untuk meningkatkan efektivitas. Pada konjungtivitis alergi yang ringan diberikan agen antihistamin vasokonstriktor dengan H1-receptor antagonists dan apabila kondisi menetap atau terjadi

rekurensi dapat diberikan penghambat sel mast.<sup>14</sup> Pada kasus konjungtivitis alergi yang berat, pemberian obat golongan kortikosteroid diperbolehkan.<sup>7</sup>

Jenis obat per-oral yang paling banyak diberikan adalah vitamin dan NSAID. Pemberian NSAID secara per-oral biasanya diberikan kepada pasien dengan konjungtivitis sedang-berat. Immunomodulator diberikan untuk meningkatkan daya tahan tubuh pasien. Pemberian antibiotik dan antipiretik oral hanya terdapat pada beberapa pasien dan lebih bersifat simptomatis.

#### SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah karakteristik pasien rawat jalan di Rumah Sakit Indera Denpasar periode Januari-Juni 2014 dengan konjungtivitis yang paling sering dijumpai adalah jenis kelamin laki-laki, kategori usia 31-40 tahun, lokasi pada kedua mata, serta gejala dan tanda klinis berupa mata merah. Manajemen konjungtivitis di Rumah Sakit Indera Denpasar meliputi pemberian obat tetes mata maupun per-oral. Jenis tetes mata yang paling sering digunakan adalah tetes mata antibiotik dan lubrikan. Jenis obat per-oral yang paling sering digunakan adalah vitamin dan NSAID.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Garcia-Ferrer FJ, Schwab IR, Shetlar DJ. Konjungtiva. Dalam: Vaughan & Asbury. Oftalmologi Umum. Edisi ke-17. Jakarta: EGC, 2008. h. 97-124.
- Hovding G. Acute bacterial conjunctivitis. *Acta Ophthalmol.* 2008; 86(1): 5-17.
- Chiang CC, Liao CC, Chen PC, Tsai YY, Wang YC. Population study on chronic and acute conjunctivitis associated with ambient environment in urban and rural areas. *J Expo Sci Environ Epidemiol.* 2012; 22(5): 533-538.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2010. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta. 2011. h. 41-42.
- Shakira IG, Azhar MB, Zainul S. Karakteristik Klinis dan Demografi Pasien yang Berobat. *Skripsi.* Jambi: Universitas Jambi; 2012.
- Alloyna D. Prevalensi Konjungtivitis di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Tahun 2009 dan 2010. *Skripsi.* Medan: Universitas Sumatera Utara; 2011.
- Garratt S, Soberano S. Conjunctivitis. American Academy of Ophthalmology Corneal/External Disease Panel 2013 [diakses Juni 2014]. Diunduh dari: URL: <http://www.one.aao.org/ppp>.
- Rosa ML, Lionetti E, Reibaldi M, Russo A, Longo A, Leonardi S, dkk. Allergic Conjunctivitis: a comprehensive review of literature. *Itali J Ped.* 2013; 39(18): 1-8.
- Azari AA, Barney NP. Conjunctivitis: A Systematic Review of Diagnosis and Treatment. *JAMA.* 2013; 310(16): 1721-1727.
- Tarabishi AB, Jeng BH. Bacterial Conjunctivitis: A Review for Internists. *Cleve Clin J Med.* 2008; 75(7): 507-512.
- Sahoo S, Haq A. Management of Conjunctivitis in General Practice. *Intech.* 2011; 10: 95-108.
- Haq A, Wardak H, dan Kraskian N. Infective Conjunctivitis. *InTech.* 2013: 21-42.
- Cronau H, Kankanala RR, Mauger T. Diagnosis and Management of Red Eye in Primary Care. *Am Fam Physician.* 2010; 81(2): 137-139.
- Owen SA, Henshaw K, Smeeth L, Sheikh A. Topical treatment for seasonal allergic conjunctivitis: systematic review and meta-analysis of efficacy and effectiveness. *Br J Gen Pract.* 2004; 54(503): 451-456.

